

## Ayam Pheasant Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Tulis Pada Kain Bemberg

Asri Yanti Sekar Melati<sup>1</sup>

<sup>1,2</sup>Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret

E-mail: <sup>1</sup>[sekarmelati365@student.ac.id](mailto:sekarmelati365@student.ac.id)

---

### Abstrak

Ayam Pheasant merupakan unggas yang berasal dari negara china, ekor panjang dan warna yang indah yang menjadi daya tariknya, harga Ayam Pheasant lumayan tinggi, tetapi sudah banyak juga kolektor asal Indonesia yang telah memiliki ayam tersebut. Keberadaan Ayam Pheasant menjadi inspirasi guna mengembangkan dan pemenuhan motif batik untuk penggemar Ayam Pheasant. Banyaknya yang menyukai batik bertema ayam pheasant membuat batik laris, dan banyak konsumen yang menginginkannya. Bertambahnya minat konsumen terhadap batik motif ayam Pheasant menyebabkan perajin bergairah memproduksi batik motif tersebut. Metode yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut Sp. Gustami (2007) yaitu “tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni”. Tahap utama yang dilakukan yaitu proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah, Tahap perancangan berdasarkan butir penting hasil analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk diterapkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan, dan tahap perwujudan karya. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik tulis dikolaborasi dengan teknik granitan pada motif utamanya. Batik ini diproduksi menggunakan bahan bemberg guna menambah nilai jual dan kualitas pada produk. Hasil dari penciptaan ini ada enam jenis desain dan dua diantaranya divisualisasikan menjadi kain siap pakai. Segmentasi pasarnya ditujukan untuk laki-laki dan wanita dewasa

Kata kunci : Ayam Pheasant, Batik Tulis, Bemberg

### Abstract

*Pheasant Chicken is a poultry that comes from China, long tail and beautiful color are the main attraction, the price of Pheasant Chicken is quite high, but there are also many collectors from Indonesia who already have the chicken. The existence of Pheasant Chicken is an inspiration to develop and fulfill batik motifs for Pheasant Chicken fans. Many who like pheasant-themed batik make batik in demand, and many consumers want it. The increasing consumer interest in the Pheasant chicken motif has made the craftsmen passionate about producing the batik motif. The main stages involved are the processes of exploration, design, and realization. The exploration stage involves activities to explore sources of ideas through the steps of investigation and problem identification. The design stage is based on key points from the analysis, followed by the visualization of ideas expressed in various alternative forms to select the best option to be used as a reference for realization, and finally, the realization stage where the work is brought to life. The written batik technique is collaborated with the granitan technique for the main motif. This batik is produced using bemberg material to add selling value and quality to the product. The result of this creation includes six types of designs, with two of them being visualized into ready-to-wear fabric. The market segmentation is targeted at adult men and women.*

Keyword: Pheasant Chicken, Batik Tulis, Bemberg

---

Artikel ini diterima pada: 8 Juli 2024 dan Disetujui pada: 27 Agustus 2024

---

### PENDAHULUAN

Ayam Pheasant dikenal dengan nama ayam Pegar Kalung, ayam Kuau atau ayam Tibet, sedangkan di negara China yang merupakan negara asalnya dikenal dengan nama *Green Pheasant (phasianus versicolor)*. Pheasant termasuk dalam jenis keluarga ayam yang memiliki bulu indah dan menawan. Ayam Pheasant memiliki kelebihan berupa ekor panjang serta warna bulunya yang indah dengan memiliki banyak varian warna, ayam ini juga bisa mendeteksi sebelum terjadinya gempa, 5 menit sebelum gempa terjadi ayam ini akan tampak bingung dan berisik. Fajar Rohmad seorang penghobi ayam pheasant asal Sleman, Yogyakarta yang merupakan peternak unggas Indonesia dihubungi melalui sambungan telepon, Kamis (14/1). Menurut Fajar, ayam pheasant ini sudah mudah dijumpai.

Ia dulu sempat kesulitan mencari anakan, sekarang anakan pheasant tidak sulit didapatkan. Semakin hari ia melihat jenis dari ayam ini semakin banyak dan harganya juga semakin mahal. Peminatnya di seluruh daerah Jawa sudah merata, kemudian di Sumatra, Kalimantan, Makasar, hingga Papua. Kondisi tersebut kemudian dijadikan inspirasi oleh bapak Yuli sebagai pemilik dari *gallery* batik Owens Joe, karena beberapa pelanggannya sebagai penggemar Ayam Pheasant. Bapak Juli kemudian menugaskan pada penulis yang kebetulan saat itu (bulan November tahun 2021) sedang melaksanakan kerja profesi *Gallery* batik Owens Joe, untuk mendesain dan mewujudkan batik dengan sumber ide motifnya Ayam Pheasant diatas bahan katun primisima. Diluar perkiraan, hasilnya langsung dibeli oleh salah satu konsumennya yang kebetulan penggemar Ayam Pheasant. Beberapa konsumen yang lainnya ternyata menginginkan untuk dibuatkan batik Ayam Pheasant namun dengan tampilan yang berbeda, *Gallery* batik Owens Joe merupakan sebuah usaha perancangan busana asal Bekonang yang didirikan oleh seorang desainer Satriyo Juli Wiyoto. *Gallery* batik Owens Joe berfokus pada perancangan kain batik (batik tulis tradisional dan batik tulis modern) serta perancangan busana batik, semenjak tahun 2011, dimana desain motif batik dan desain busananya dilakukan sendiri oleh Bapak Juli. Penulis kemudian mengusulkan kepada Owner Joe untuk melakukan perancangan batik Ayam Pheasant, dan gagasan tersebut disetujui oleh *gallery* batik Owens Joe, beberapa desainnya yang penulis buat, pada akhirnya diserahkan pada *gallery* Owens Joe. Melihat sambutan beberapa konsumen dari penggemar Ayam Pheasant tentang keinginan mereka untuk memiliki batik Ayam Pheasant, penulis selanjutnya memiliki gagasan untuk melakukan perancangan sejenis dalam proyek Tugas Akhir ini, hal ini pun diijinkan oleh Bapak Juli. Setiap konsumen penghobi Ayam Pheasant ingin memiliki beberapa batik Ayam Pheasant untuk dijadikan baju bagi dirinya dan juga keluarganya, dan batik tersebut akan dikenakan saat ada event terkait dengan Ayam Pheasant (wawancara dengan Bapak Moeljono penggemar ayam Pheasant, tanggal 4 januari 2022). Perancangan ini memiliki kebaruan dibanding dengan karya Ayam Pheasant yang telah dibuat saat penulis melakukan kerja profesi di Batik Owen Joe, yaitu dengan menambahkan motif granitan pada motif utamanya. Motif granitan adalah motif yang dihasilkan dari teknik ceceg berderet sesuai outline motif. Hal ini dilakukan, karena salah satu khas batik Bekonang adalah motif granitan. Namun biasanya motif granitan diterapkan pada semua motif yang ada. Alasan penulis membuat motif granitan hanya pada tokoh utamanya (Ayam Pheasant), agar harga batiknya tidak terlalu tinggi, karena membuat motif granitan ini membutuhkan waktu yang lama, yang tentunya mengakibatkan harga jual batik menjadi tinggi. Disamping itu perancangan akan divisualisasikan pada kain bemberg yang memiliki sifat hampir mirip dengan sutra, namun harganya lebih rendah dari sutra.

## **METODE PENCIPTAAN**

Metode yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini mengacu pada teori penciptaan seni kriya menurut Sp. Gustami, yaitu “tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni”. Tahap utama yang dilakukan yaitu proses eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007: 329-334).

Pertama, eksplorasi yaitu aktivitas untuk menggali sumber ide dengan langkah penelusuran dan identifikasi masalah; penggalian dan pengumpulan sumber referensi; pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting yang menjadi material solusi dalam perancangan, kedua, perancangan berdasarkan butir penting hasil analisis, diteruskan visualisasi gagasan yang diungkapkan dalam berbagai bentuk alternatif untuk diterapkan pilihan terbaik yang akan dipergunakan sebagai acuan perwujudan, dan ketiga, perwujudan bentuk prototype, yakni tahap pengalihan dari gagasan yang merujuk pada sketsa alternative menjadi bentuk karya seni yang dikehendaki.

Ketiga tahap di atas dapat diuraikan menjadi enam langkah yaitu: 1) Langkah pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi & informasi, untuk menemukan tema atau berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan. 2) Penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual. Usaha ini untuk memperoleh data material, alat, teknik, konstruksi, bentuk dan unsur estetis, aspek filosofi dan fungsi sosial kultural serta estimasi keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan. 3) Perancanagn untuk menuangkan ide atau gagasan dari deskripsi verbal hasil analisis ke dalam bentuk visual dalam batas rancanagn dua dimensional. Hal yang menjadi pertimbangan dalam tahap ini meliputi aspek material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, kenyamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetis, gaya, filosofi, pesan makna, nilai ekonomi serta peluang pasar ke depan. 4) Realisasi rancangan atau desain terpilih

menjadi model prototipe. Model prototipe dibangun berdasarkan gambar teknik yang telah disiapkan. 5) Perwujudan realisasi rancangan/prototipe kadalam karya nyata sampai finishing dan kemasan. 6) Melakukan evaluasi terhadap hasil dari perwujudan. Hal ini bisa dilakukan dalam bentuk pameran/response dari masyarakat, dengan maksud untuk mengkritisi pencapaian kualitas karya, menyangkut segi fisik dan non-fisik, untuk karya fungsional jika berbagai pertimbangan/kreteria telah terpenuhi maka karya tersebut siap diproduksi. beda dengan karya kriya sebagai ungkapan pribadi/murni, yang kekuatannya terletak pada kesuksesan mengemas segi spirit, ruh, dan jiwa keseniannya, termasuk penuangan wujud fisik, makna, dan pesan sosial kultural yang dikandungnya.

### **KONSEP PENCIPTAAN**

Pada konsep penciptaan yang dilakukan memiliki gagasan awal yaitu pembuatan batik tulis dengan sumber ide ayam pheasant yang pada proses produksinya menggunakan teknik batik tulis yang ditambah dengan teknik granitan pada motif utamanya. Perwujudan karya ini dimulai dengan pembuatan motif, kemudian dilanjutkan proses dengan teknik batik tulis. Zat warna yang digunakan ialah zat warna remasol. Warna remasol dipilih karena memiliki variasi warna yang banyak serta dapat diracik sesuai keinginan. Warna remasol juga gampang meresap pada kain dan mudah dalam pengaplikasiannya dengan teknik tolet. Desain ini kan menggunakan warna mencolok sesuai dengan warna burung pheasant dan dipadukan dengan warna batik bekonang yaitu dengan diberi warna sogan karena batik bekonang identik dengan warna sogan. Sebelum warna sogan diberikan perlu adanya proses penutupan pada warna utama pada motif batik supaya warna utama tidak tercampur dengan warna sugan. Warna sogan hanya berpengaruh pada garis pada motif yang tidak tertutup malam pada proses pencantingan kedua. Menggunakan warna dasar hitam dengan tujuan memberikan kesan hidup pada gambar utama.

Tema untuk perancangan ini adalah pembuatan batik dengan motif baru yang dipadukan dengan teknik granitan. Arah desain dibuat untuk pemenuhi fashion berupa kain batik. Dilihat dari segi gagasan, produk desain ini dapat disuguhkan kepada wanita dan pria untuk kebutuhan fashion dengan rentan usia 35-50 tahun. Hal ini dipilih karena karakter usia 35-50 tahun biasanya lebih menyukai bentuk *fashion* yang unik dan belum banyak dipasaran, selain itu pada usia tersebut manusia berada pada usia produktif dengan banyak kegiatan sehingga kain batik ini menjadi solusi yang tepat untuk digunakan menghadiri berbagai acara, tergantung akan dijadikan produk fashion apa nantinya.

### **PROSES PENCIPTAAN**

Proses penciptaan merupakan tahapan kreatif dalam mewujudkan karya. Proses kreatif merupakan bagian terpenting dari sebuah penciptaan, karena hal tersebut menentukan hasil akhir karya. Penciptaan ini tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan, melainkan perlu adanya pertimbangan aspek-aspek diantaranya, aspek estetik, aspek teknik, aspek material, aspek fungsi dan segmentasi pasar. Adapun tahapan dalam perwujudan karya batik ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Observasi, proses penciptaan dalam perwujudan karya batik ini penulis awali dengan observasi Ayam peasant dipilih karena bentuk fisiknya yang unik, pola bulunya yang indah, dan warna-warna alaminya yang kaya. Observasi dilakukan untuk memahami detail fisik seperti bentuk tubuh, tekstur bulu, gerak-gerak ayam, dan warna alami dari bulu ayam tersebut. Setiap aspek visual ini menjadi elemen penting yang nantinya akan diterjemahkan ke dalam motif batik. Dalam pengembangan motif tersebut terkait dengan aspek estetik berupa ragam hias terdiri atas pola-pola motif yang dikomposisikan. Istilah komposisi dalam KBRI diartikan sebagai susunan, tatasusun, atau integrasi warna, garis dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis (Tiwi binna affanti dkk 32-39) Batik Ayam Pheasant yang dibangun dari 2 jenis Ayam Pheasant yaitu jenis Golden dan Lady Amhers Pheasant dan motif flora. Pola Ayam Pheasant disusun sebagai motif utama dan flora sebagai motif pendukung. Pola motif Ayam Pheasant dibuat dengan peng gayaan stilasi dan dekoratif, begitu juga pada motif pendukungnya. Ditambah dengan isen – isen berupa tembokan dan cecek-cecek. Motif pendukungnya menggunakan motif bunga mawar, bunga sepatu, dedaunan dan pohon beringin. Penataannya menggunakan system panel yang dimana motif utamanya ditata secara bebas tetapi tetap terlihat harmonis pada desain seukuran dengan ukuran kainnya. Motif disusun dengan ukuran yang berbeda dan dengan arah hadap yang berbeda juga. Untuk






memperoleh keserasian warna diperlukan komposisi/perbandingan warna yang tepat. Proporsi atau perbandingan adalah menyangkut ukuran. (Sadjiman.E.S 50-51). Pada batik ini warna terang digunakan pada motif dan pendukungnya tetapi warna motif utama dibuat lebih dominan dari motif yang lain. Warna gelap digunakan pada background supaya motif utama dan pendukung lebih terlihat jelas, ditambah dengan warna sogan supaya memberi kesan etnik tetapi tetap terlihat elegant. Paduan warna tersebut menyiratkan kearifan dan keanggunan. Ditambah lagi dengan hasil goresan canting tangan yang menambah nilai pada kain. Kesan tersebut juga didukung oleh bahan bemberg sebagai pilihan media visualnya yang memiliki kualitas seperti sutra. Keterampilan dalam pembuatan pola-pola serta teknik pelaksanaannya dapat dirasakan bahwa kaian ini diselesaikan oleh tenaga yang cukup berpengalaman dengan kepekaan estetika yang memadai.







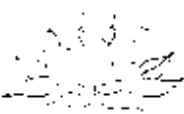





- b. Pembuatan gambar desain dengan membuat sketsa awal berdasarkan hasil observasi ayam peasant. Sketsa ini mencakup bentuk-bentuk dasar yang terinspirasi dari pola bulu, gerakan, dan postur ayam. Beberapa sketsa dibuat untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menciptakan motif batik. Tahapan ini berkaitan dengan aspek teknik. Teknik yang digunakan adalah membuat desain secara digital kemudian dilakukan proses penjiplakan pada kain menggunakan pensil. Dilanjutkan dengan proses pencantingan hingga pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Setelah proses pelorodan kain batik kembali dengan teknik granitan (memberi ceceg-ceceg) pada motif-motif tertentu kemudian dilanjutkan pencelupan pewarna sogan untuk menghasilkan warna pada motif yang tidak tertutup malam.
- c. Pemilihan material/kain bemberg, tahapan ini merupakan pemilihan material berupa kain. Kain yang dipilih adalah kain Bemberg. Dipilihnya kain ini karena kain bemberg memiliki karakteristik halus, lembut dan mudah menyerap warna. Kain bemberg dengan ukuran 120cm x 250cm. Kain bemberg merupakan kain yang terbuat dari serat sisa yang menempel pada biji kapas yang selama ini hanya dianggap sampah dalam dunia industri pemintalan benang. Sisa serat pada biji kapas atau yang dikenal sebagai serat cupro inilah yang dimanfaatkan kembali sehingga menghasilkan sebuah serat yang halus dan mengkilap seperti serat sutra. Kelebihan kain bemberg adalah sentuhan halus seperti kain sutra, berkilau seperti kain sutra, penyerapan kelembapan sempurna seperti kain katun, nyaman dipakai disemua musim, mudah diaplikasikan disegala kebutuhan, mampu menyerap warna dengan sempurna, harga lebih murah dari sutra, kain bemberg ramah lingkungan.
- d. Proses pembatikan, pada tahapan ini berkaitan dengan tahapan pembuatan yakni Pencantingan: 1) Proses batik dimulai dengan pencantingan, yaitu penggunaan alat canting untuk menorehkan lilin panas sesuai dengan pola yang sudah digambar. Canting digunakan dengan hati-hati untuk mengikuti detail desain yang telah dibuat, seperti bentuk bulu ayam atau pola sayapnya. Lilin berfungsi sebagai penahan warna, sehingga area yang ditutup lilin akan tetap tidak berwarna saat kain dicelup, 2) Setelah pencantingan selesai, kain melalui proses pewarnaan. Pewarnaan dilakukan secara bertahap, mulai dari warna terang hingga gelap. Pada setiap tahap pewarnaan, lilin diaplikasikan kembali untuk melindungi area yang ingin tetap berwarna tertentu. Pewarnaan dilakukan dengan hati-hati untuk mencapai gradasi warna yang diinginkan dan untuk mempertahankan keutuhan motif, dan 3) Pengeringan: Setelah setiap tahap pewarnaan, kain dikeringkan untuk memastikan warna terserap dengan baik. Pengeringan dilakukan di tempat teduh agar warna tidak pudar akibat sinar matahari langsung. Aspek fungsi pada perancangan ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan *fashion* berupa lembaran kain batik yang dapat digunakan sebagai produk *fashion* dan penunjang *fashion*. Produk ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan baju maupun hanya digunakan sebagai kain lilit. Perancangan ini tentunya perlu melakukan kurasi dengan sangat teliti, mulai dari pemilihan bahan baku, proses batik, hingga *quality control* barang jadi. Sehingga kualitas batik yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan, batik granitan sebagai cirikhas bekonang dapat lestari.
- e. Proses Pelorodan, proses pelorodan dilakukan untuk menghilangkan lilin yang menutupi kain. Kain direbus dalam air panas dicampur dengan soda abu untuk melelehkan lilin. Proses ini membuka bagian kain yang sebelumnya terlindungi lilin, menampilkan motif yang telah diwarnai. Setelah lilin dihilangkan, kain dicuci bersih untuk menghilangkan sisa-sisa lilin dan bahan kimia. Kain kemudian dijemur dan dikeringkan secara alami.



- f. Segmentasi pasar, kain batik yang telah dibuat akan dipasarkan dengan sasaran pasar wanita dan pria usia 35-50 tahun. Pertimbangan tersebut berdasarkan pemilihan motif, bahan dan warna yang cocok untuk pria dan wanita atau unisex. Nilai produk desain ini nantinya akan dijual dengan kisaran harga 1.000.000 hingga 1.500.000 rupiah, bergantung pada tingkat kerumitan desain pada kain. Adapun pertimbangan lain dengan menggunakan bahan primissima seperti batik pada umumnya akan memiliki kisaran harga Rp. 800.000 – Rp. 1.000.000. Harga yang relative tinggi ini dipengaruhi oleh banyaknya pengeluaran dalam proses produksi meliputi pembuatan desain dengan segala pertimbangan dalam memperhatikan komposisi dan keindahan, ongkos bahan, ongkos pembuatan batik tulis dengan kualitas yang baik, serta ongkos packaging untuk menunjang kualitas tampilan produk.

Berdasarkan pertimbangan menghasilkan beberapa alternatif desain untuk selanjutnya dilakukan proses produksi. Sebelum tahap produksi dilakukan serangkaian uji coba visual. Ujicoba dilakukan sebagai acuan konsep yang sudah direncanakan. Proses pemecahan visual untuk desain tekstil diwujudkan melalui eksplorasi motif yang digunakan yaitu Ayam Pheasant dan flora menggunakan gaya stilasi dan dekoratif

Tabel Uji Coba Visual

1	<p>Motif utama</p>  <p><i>Lady Amrest Pheasant</i> (sumber : Pinterest)</p>	<p>Gaya stilasi</p>  <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>  <p>(Sumber: sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>
2	<p>Motif utama</p>  <p><i>Lady Amrest Pheasant</i> (Sumber : Pinterst)</p>	<p>Gaya dekoratif</p>  <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>

		 <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>
3	<p>Motif utama</p>  <p><i>Golden Pheasant</i> (Sumber : Pinterest)</p>	<p>Gaya stilasi</p>  <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>  <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>
4	<p>Motif pendukung</p>  <p><i>Bunga Mawar</i> (sumber : pinterst)</p>	 <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>  <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>
5	<p>Motif Pendukung</p>  <p><i>Bunga Teratai</i> (sumber : Pinterst)</p>	    <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>

6	<p>Motif pendukung</p>  <p><i>Bunga Matahari</i> (sumber : pinterest)</p>	 <p>(Sumber : sketsa Asri Yanti Sekar Melati.2022)</p>
---	--	--

### Proses Perwujudan Karya

Pembuatan karya, perlu adanya tahapan yang dilakukan. Berikut adalah tahap - tahap yang harus dilakukan dalam membuat karya : Desain sketsa batik dibuat menggunakan teknik desain digital atau komputerisasi dengan aplikasi coreldraw sesauai tema yang telah diambil. Menggunakan teknik digital dapat mempersingkat waktu dan hasilnya rapi.

- a. Desain yang dibuat tetap memunculkan motif ciri khas sebagai pembeda dengan batik yang lain serta lebih menonjolkan motif utama. Tidak lupa untuk memperhatikan kombinasi warna yang digunakan supaya menghasilkan warna batik yang indah dan menarik.
- b. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menjiplak motif batik yang sudah jadi diatas kain. Teknik ini biasa dikenal *nyorek*.
- c. Proses pencantingan atau pemalaman yang selanjutnya dilakukan, proses ini dilakukan pada motif-motif yang telah digambar dengan pensil. Goreskan canting mengikuti motif pada kain yang sudah di sket menggunakan pensil dengan malam yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin juga supaya hasilnya bagus.
- d. Kain dibentang pada pemedangan dan diberi warna remasol sesuai dengan desain menggunakan teknik colet, teknik ini biasanya menggunakan kuas atau alat yang dibuat sendiri yaitu menggunakan lidi yang ujungnya diberi spons.
- e. Penguncian warna menggunakan waterglass, dengan cara mengoleskan secara merata cairan waterglass menggunakan kuas cat. Kemudian kain ditunggu semalam agar waterglass dapat mengunci dan meresap dengan baik.
- f. Pencucian kain dengan air mengalir untuk menghilangkan larutan waterglass yang menempel.
- g. Kain direbus untuk menghilangkan malam yang menempel, dengan cara mengangkat dan mencelupkan kain diatas tungku yang berisi air panas hingga tidak ada lagi malam yg menempel
- h. Mencuci kain yang sudah direbus dengan air mengalir untuk memastikan sudah tidak ada malam yang tersisa.
- i. Penjemuran kain dilakukan didalam ruangan terbuka dan tidak boleh dijemur dibawah sinar matahari secara langsung karena akan merusak warna.
- j. Proses pencantingan kedua dilakukan untuk menutupi motif-motif tanpa terkena garisnya supaya ketika disogan warna asli tidak berubah. Pada garis/*outline* dilakukan dengan teknik granit/ceceg-ceceg pada motif-motif tertentu dan dilakukan proses kesikan pada motif yang diinginkan.
- k. Mencelupkan kain yang sudah dicanting kedalam larutan sogan, dengan tujuan memberi warna pada *outline* gambar.
- l. Pelorotan malam yang kedua kalinya setelah batik disogan. Setelah itu kain dapat dicuci agar sisa malam bersih dan tidak tersisa.

Kain yang sudah jadi dapat diproses sesuai dengan perancangan yang telah diajukan.

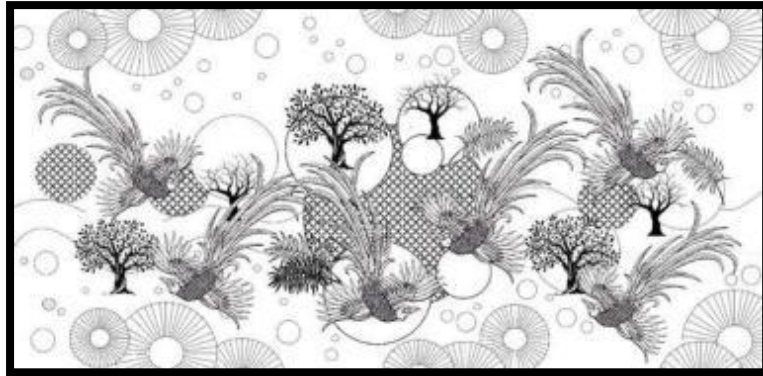
### HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA

Karya ini diproduksi secara *handmade* yang dibuat eksklusif dan desain khusus dengan pertimbangan arah desain yang disusun secara panil dengan penggayaan stilasi dan dekoratif yang disusun pada bagian-bagian tertentu untuk mencapai keharmonisan dan lebih memperjelas *center of interest*-nya,



desain yang dibuat ada 6 jenis dan 2 diantaranya divisualisasikan menjadi kain siap pakai. Segmentasi pasarnya ditujukan untuk laki-laki dan wanita dewasa dan penggemar Ayam Pheasant, dan proses produksinya dikerjakan menggunakan teknik batik tulis yang dikolaborasi dengan teknik granitan untuk menambah keindahan pada motifnya.

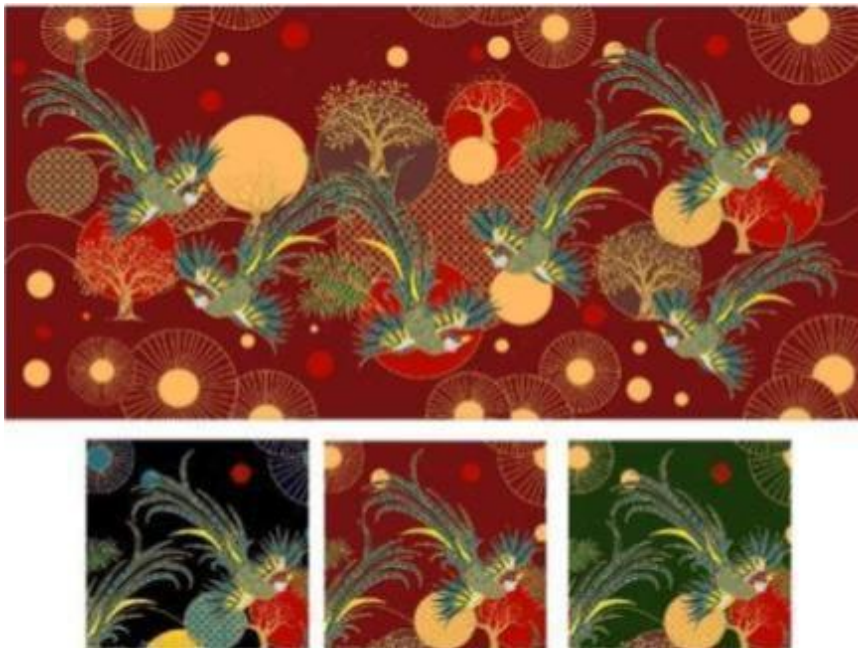
#### A. Desain 1



Gambar1. Desain Batik1  
(Sumber: Melati, 2022)

Pada desain ini tersusun dari empat objek motif, yaitu Ayam Pheasant jenis lady Pheasant sebagai motif utama, flora (pohon beringin dan daun palem), lingkaran, dan kawung. Penggayaan motif ini menggunakan teknik stilasi pada motif Ayam Pheasant, dekoratif pada motif pohon beringinnya dan motif kawung disusun membentuk lingkaran dan motif lingkaran tersusun dari lingkaran dan garis-garis penghubung dan beberapa lingkaran kecil. Penataan pada desain ini ditata secara panel yang disusun ditengah desain yang membentuk gelombang guna memperjelas *center of interest* pada desain, Ayam Pheasant juga disusun dengan arah hadap yang berbeda guna memberi kesan desain lebih harmonis. Motif kawung sebagai kolaborasi motif supaya terlihat perpaduan antara motif modern dan motif pakem yang susun membentuk lingkaran supaya lebih menyatu dengan motif yang lain, ditambahkan lingkaran besar dan kecil untuk menyeimbangkan desain.

- **Desain warna**



Gambar2. Desain Warna Batik  
(Sumber: Melati, 2022)



**Foto produk contoh penggunaan :**

Gambar3. Produk Batik dan Desain Fashion  
(Sumber: Melati, 2022)

**B. Desain 2**

Gambar4. Desain Batik  
(Sumber: Melati, 2022)

Pada desain ini tersusun dari empat motif yaitu Ayam Pheasant jenis Golden Pheasant sebagai motif utama, dan 3 motif flora yaitu dedaunan, bunga mawar dan putik bunga. Pengayaan motifnya menggunakan teknik dekoratif yang ditambah dengan cecek-cecek pada bagian tertentu. Pola desain disusun secara panel yang membentuk gelombang yang diperjelas dengan penataan daun yang disusun membentuk garis gelombang. Motif Ayam Pheasant dibuat dengan ukuran yang berbeda supaya terlihat harmonis, yang ditambah dengan motif putik bunga supaya tidak terlalu kosong dan menambah keseimbangan pada desain, pada ujung kanan desain terdapat ranting pohon yang berguna untuk memberi kesan ayam sedang hinggap dan bercengkrama, kemudian motif bunga mawar akan menambah desain lebih terlihat hidup.

- **Desain warna**



Gambar4. Desain Batik  
(Sumber: Melati, 2022)

### Foto produk dan contoh



Gambar 5. Desain Batik  
(Sumber: Melati, 2022)

Desain-desain diatas memiliki diameter desain sesuai ukuran kainnya yaitu 250cm x 130cm. dikerjakan pada kain bemberg dan menggunakan pewarna remasol. Pada contoh penggunaannya kain ini digunakan untuk kain lilit yang sekarang ini dikenal dengan teknik berkain. Produk ini menunjukkan bahwa motif Ayam Pheasant bagus dijadikan sebagai ide motif batik, bahkan kainnya pun dapat digunakan untuk laki-laki dan wanita. Kain ini juga sebagai bukti pengembangan motif batik yang ada di Indonesia supaya lebih bervariasi.

### SIMPULAN

Perancangan motif batik motif ayam Pheasant pada kain bemberg dengan menggunakan teknik batik tulis dan ditambah teknik granitan yang prosesnya memakan waktu yang lama dapat dilakukan dengan waktu yang lebih singkat, dengan melakukan pertimbangan motif yang digranit (hanya motif tertentu saja yang digranit). Proses produksi yang lebih cepat juga mempengaruhi harga jual tidak semahal kain batik granitan pada umuma. Penggunaan motif Ayam Pheasant juga berhasil dilakukan dan menghasilkan motif baru yang bagus. Motif Ayam Pheasant yang digunakan adalah jenis *golden pheasant* dan *lady amhers pheasant*. Kain bemberg yang digunakan memiliki kualitas hampir sama dengan kain sutra tetapi memiliki harga yang jauh murah dan penyerapan warna yang dihasilkan pada kain bemberg juga sangat bagus, pada proses pewarnaan dengan teknik colet, waterglass, hingga pelorotan warna yang dihasilkan tidak berubah dan tetap sama. Kesulitan yang dihadapi hanyalah pada proses pencantingan harus lebih hati – hati karena kain tipis dan sedikit licin. Proses pencantingan harus lebih berhati – hati dan pada saat proses ngeblat motif harus menggunakan pensil yang tebal dan ujungnya tidak terlalu lancip karena akan merusak serat pada kain. Kain yang dihasilkan terlihat sangat elegan karena efek dari teknik granitan tersebut dan warna soğan pada *outline* memberikan kesan lebih hidup.

### DAFTAR REFERENSI

- Affanti, T. B., Josef, A. I., & Hidayat, S. R. (2021). *Inovasi Batik Cap Menggunakan Canting Cap dengan Material Kertas*. Bantul, Yogyakarta: K-Media.
- Budi Tjatur Prasetijo. (2013). *Ayam Pegar (Pheasant)*. Jombang, Jawa Timur: SmartEbook.
- Drs. Sadjiman Ebdy Sanyoto. (2010). *Nirmana Dasar - Dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gustami, S. (2007). *Butir - butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Pratista.
- Indriani, & Fitria D. (2006). *Studi Batik Tulis Tegalan Di Desa Kalinyamat Wetan Kecamatan. Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Iskandar, & Eny Kustiyah. (2017). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Ilmiah*, 52.

- Jobling, & James A. (2010). kamus helm untuk nama burung ilmiah. 113 - 302.
- Muchtar D. (2008). *Indonesia Batik : A Cultural Beauty*. Jakarta: TREDA dan DepartemePerdagangan RI.
- Priyo Utomo, & Dona Budi Kharisma. (2019). IMPLEMENTASI STANDARISASI BATIK BERDASARKAN. *Jurnal Privat Law*, 254-258.
- Rizali, & Nanang. (2012). *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: Penerbitan dan Percetakan (UNS Press).
- Robertson. (1997). Common Pheasant. 123 - 136.
- Sarwono, & Nurcahyanti. (2014, Mei). *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*. 3, 76.
- Scott. (2000). Common Pheasant. *Cite note*, 85 - 90.
- Sibley. (2000). Common Pheasant. *cite note*, 141.
- Soemarjadi, d. (2001). *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.